

**MODEL PENGAJARAN MOTIVASI DAPAT MENGATASI SPEECHLESS PESERTA DIDIK DALAM KBM BAIK DARI SD HINGGA UNIVERSITAS**

*Oleh: Mafruhah  
(FAI Universitas Islam Madura )  
Email :maf.ruhah@yahoo.co.id*

**ABSTRAK**

Dalam suatu pembelajaran di dalam kelas, seorang guru atau dosen membutuhkan suatu model pengajaran untuk mengatasi sifat *speechless* (kelu, gagak ataupun gelagap) seperti sifat takut atau pasif yang melekat kepada peserta didik baik siswa ataupun mahasiswa. Karena sifat tersebut biasanya terjadi sejak Sekolah Dasar, juga kemudian di Sekolah Menengah baik pertama atau atas. Kemudian sifat dibawanya hingga universitas. Model pengajaran yang sesuai untuk mengatasi hal tersebut adalah model motivasi. Dengan menjadi motivator, seorang guru ataupun dosen dapat mengatasi *speechless* menjadi *speechness* sehingga para siswa ataupun mahasiswa menjadi aktif, konfiden (percaya diri), serta berani tampil di depan kelas.

Kata Kunci: Model, Motivasi, *Speechless*, Peserta Didik, KBM

**ABSTRACT**

In a learning process at a class, a teacher or lecture need a model learning in order to solving the speechless character (dump, stuttering, or stammering) like is afraid or pasif character is in personality of student, like is student or scholarship. Cause that character usually happen since primary school like SD or MI and than in high school too, like in junior high school and senior high school. After that, the it character was bring along until univerity. The learning model was suitable for solving that problem is motivation model. By motivator, a teacher or lecture can solve *the speechless* become *speechness* so the student or scholar can activ, confident, and bravo to performance in front of class.

Keyword: Model, motivation, speechless, students, KBM

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah mesin besar dalam mengembangkan personal. Pada tataran individual, mesin besar penggeraknya adalah proses untuk menjadikan proses belajar, sebagai bagian dari proses pendidikan, untuk tumbuh secara tanpa batas.<sup>1</sup>

Tiap anak yang menempuh pendidikan memang menikmati kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Idealnya, KBM yang ditempuh tidak hanya 12 tahun (SD/MI 6 tahun+SMP/MTs 3 tahun, dan SMA/SMK/MA 3 tahun), namun juga 4 tahun di PT (perguruan tinggi) atau sekitar 8 semester. Sayang sekali, kemampuan tiap anak atau peserta didik itu tidak sama. Ada yang berprestasi, ada yang lumayan meskipun kurang berprestasi, bahkan ada yang wan-prestasi.<sup>2</sup>

Secara lebih spesifik, anak kurang berprestasi biasanya memiliki karakteristik, antara lain sebagai berikut:

1. IQ lebih tinggi daripada prestasi
2. Memiliki *self esteem* yang rendah dan kurang merasa berharga untuk tampil di antara teman-teman atau keluarga
3. Memiliki konsep diri yang tidak realistik, kadang merasa sebagai anak yang tidak berguna
4. Menghindari komunikasi, menghindari resiko, dan tidak berdaya (menunggu diajak orang lain)
5. Membentak
6. Tidak menuruti perintah atau instruksi dari tokoh otoritas (orang tua, guru, dll).<sup>3</sup>

Maka, seorang guru atau dosen harus melakukan identifikasi terhadap kemampuan tiap peserta didik terhadap tinjauan prestasinya.

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 39.

<sup>2</sup> Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-*

*Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman*, 6(1), 60-71.

<sup>3</sup> Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran Anak Kurang Berprestasi* (Jogjakarta: Javalitera, 2015), 16.

Identifikasi secara global bertujuan untuk mendata kategori kemampuan tiap siswa untuk berprestasi ataukah kurang. Memang, tidak setiap siswa mudah dalam menempuh pembelajaran. Bahkan, ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Kegiatan identifikasi ini bertujuan untuk menetapkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran.<sup>4</sup> Terhadap faktor psikologis dan nonpsikologis. Dengan demikian, dari beberapa konsep tentang pengertian diagnosis kesulitan belajar tersebut maka diagnosis kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai sebuah proses untuk melakukan identifikasi kesulitan belajar pada siswa dalam menentukan sumber dan faktor penyebabnya.<sup>5</sup>

Kesulitan belajar pada seorang siswa sangat mungkin akan bersifat menetap atau mungkin bersifat sementara dan berlangsung dalam waktu tertentu, baik sebentar ataupun dalam kurun yang waktu lama.<sup>6</sup> Ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar secara permanen karena banyak faktor, ataupun yang bersifat sementara karena mungkin mengalami kebingungan sesaat sehingga menimbulkan *speechless* (baik berupa kegagahan ataupun kegelapan atau kekeluan).

Secara Harfiah atau menurut kamus, *speechless* berarti 'tak dapat berkata kata'/'terdiam'. Sedangkan kata *Speechless* biasa digunakan untuk menyebutkan atau menjelaskan keadaan seseorang hingga ia tak bisa berkata kata.<sup>7</sup> Menurut KBBI, *speechless* artinya tak dapat dikatakan.<sup>8</sup>

Sayangnya, sifat *speechless*-nyaterkadangdibawa seorang atau dua dua orang hingga ke PT (perguruan Tinggi). Mentalitas *speechless* yang merupakan bagian dari

kekurangan belajar mungkin diakibatkan oleh gejala pembiasaan kurang aktif di kelas, bahkan cenderung stagnansi. Inilah yang seharusnya dijadikan perhatian oleh guru sejak SD sehingga tidak terbawa hingga ke KBM di perguruan tinggi. Akibatnya, setelah tamat kuliah pun, hal itu melekat dalam sifat pribadinya yaitu menjadi penakut atau ragu bertindak.

Gejala-gejala siswa yang cenderung kurang baik dan kurang mendukung proses belajar dan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru. Hal ini disebabkan, gejala-gejala yang dianggap kurang baik dan tidak selayaknya dilakukan atau dialaminya serta pencapaian prestasi belajar yang rendah pada dasarnya menunjukkan adanya hambatan atau kesulitan belajar pada siswa yang bersangkutan. Misalnya siswa tidak selayaknya takut mengikuti proses pembelajaran, tetapi merasa takut maka hal ini menunjukkan kesulitan belajar.<sup>9</sup>

Bagaimana cara melunturkan sifat penakut peserta didik sehingga aktif di dalam KBM? Maka, hal itu dibutuhkan model pengajaran yang sesuai sehingga para peserta didik tidak lagi mengalami *speechless* ketika berinteraksi dalam KBM. Apakah model dalam mengajar tersebut?

Jadi, model mengajar merupakan pola yang telah direncanakan dengan matang dan merupakan pedoman pelaksana pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup serta penilaian pembelajaran yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran (baik tujuan utama maupun tujuan pendamping).<sup>10</sup>

Dalam hal ini, untuk mengatasi kesulitan belajar seperti *speechless* (kelu), maka dibutuhkan model pengajaran. Maka, model yang tepat adalah **motivasi**. Kewajiban memotivasi berupa nasihat telah ada di dalam Alquran.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَعَظُمُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“...Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa

<sup>4</sup>Muhammad Ilham, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 278.

<sup>5</sup> Muhammad Ilham, Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 255.

<sup>6</sup>Ibid, 257.

<sup>7</sup> Steve, *Arti Speechless dan Contoh Penggunaan Kata*, <https://arti-katamu.blogspot.com/2018/05/Arti-Speechless-Inggris.html>. Didownload, 14 Januari 2019, jam 12:38.

<sup>8</sup>KBBI, Arti Kata speechless

[http://www.kamusbbi.id/inggris/indonesia.php?mod=vie\\_w&speechless&id=30503-kamus-inggris-indonesia.html](http://www.kamusbbi.id/inggris/indonesia.php?mod=vie_w&speechless&id=30503-kamus-inggris-indonesia.html)Didownload, 14 Januari 2019, jam 12:45.

<sup>9</sup> Mohammad Ilham, Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),261.

<sup>10</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 185-186.

yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”(QS. An-Nisa’ [4] :63).

Perbuatan memotivasi dalam Alquran itu sangat ideal dilakukan seorang guru untuk menyasar psikologi para peserta didik. Bahkan, motivasi telah direkomendasikan oleh para ahli, di antara oleh Thomas Hubbes. Menurut Thomas Hubbes (1588-1679) seorang ahli hedonis psikologis, setiap perbuatan manusia dimotivasikan untuk mencapai sifat kenikmatan (kesenangan) dan menghindari kesusahan (kesukaran). Tujuan perbuatan manusia dipengaruhi oleh antisipasi dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.<sup>11</sup>

Maka, seorang guru ataupun dosen wajib melakukan motivasi selama terjadi KBM sehingga tidak terjadi kesukaran dalam pembelajaran yang ditempuh peserta didik. Sebab, dalam profesi penulis sebagai dosen, sering menjumpai mahasiswa ataupun mahasiswa yang *speechless* sehingga penulis pun memakai model mengajar motivasi. Atas hal temuan penulis tersebut kemudian tertarik melakukan penelitian ini secara kualitatif (penelitian lapangan).

Masalah yang harus dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa yang dimaksud model pengajaran motivasi?
- b. Bagaimana cara guru menerapkan model motivasi?
- c. Bagaimana *feedback* penerapan Model Motivasi Bagi Peserta Didik?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Model pengajaran motivasi.
- b. Cara guru menerapkan model motivasi.
- c. *Feedback* penerapan Model Motivasi Bagi Peserta Didik

Dalam hal penelitian terhadap model motivasi, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan metode evaluatif. Apakah metode penelitian evaluatif? Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau

manfaat dari suatu praktik (pendidikan). Nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu yang digunakan secara absolut ataupun relatif.<sup>12</sup>

Secara umum penelitian evaluatif diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu praktik pendidikan. Dalam merancang suatu program, kegiatan diperlukan data hasil evaluasi tentang program atau kegiatan pendidikan yang lain, kondisi yang ada serta tuntutan dan kebutuhan bagi program baru.<sup>13</sup> Penulis mengambil penelitian evaluatif karena bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas, yaitu ketika KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Jenis penelitian evaluatif ada dua.

Hasil dari penelitian evaluasi *formatif* adalah ingin mendapatkan umpan balik dari suatu aktivitas dalam proses tersebut, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk tertentu. Sedangkan penelitian evaluasi *sumatif* hasilnya menekankan pada efektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu.<sup>14</sup> Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian evaluasi *formatif*.

Pada dasarnya relasi guru dan murid yang demikian merupakan sesuatu yang ideal.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, subjeknya adalah guru dan para peserta didik dalam KBM. Maka, jenis data memakai penggolongan.

Jenis data menurut derajat sumbernya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yakni 1) data **primer** dan 2) data **sekunder**. Pertama, data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan). Kedua, data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua dan bukan sumber aslinya.<sup>16</sup> Penulis memakai

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 120.

<sup>13</sup>Ibid, 121.

<sup>14</sup> Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawab dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2015), 53.

<sup>15</sup>Sya’roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 27.

<sup>16</sup>Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Al-fabeta, 2012) , 212.

<sup>11</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 325.

data primer, karena penulis sebagai dosen mengalami sendiri menemukan mahasiswa yang mempunyai kepribadian pendiam (*speechless*) sehingga hal itu menjadi latar belakang penelitian penulis.

Ruang lingkup penelitian evaluatif dalam pendidikan meliputi kurikulum, program pendidikan, pembelajaran, pendidik, siswa, organisasi, dan manajemen.<sup>17</sup> Ruang lingkup yang difokuskan penulis adalah pembelajaran, yaitu pengajaran yang bermotivasi.

## B. PEMBAHASAN

### a. Model Pengajaran Motivasi

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berapa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.<sup>18</sup>

Kegiatan mengajar merupakan kegiatan utama seorang guru.<sup>19</sup> Mengajar menimbulkan timbal balik terhadap kegiatan edukatif dan interaktif antara guru dan murid. Untuk menjadi daya tarik interaksi, seorang guru memerlukan suatu model mengajar.

Model-model mengajar (*teaching models*) adalah *blue print* mengajar yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pengajaran. Cetak biru (*blue print*) ini lazimnya dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar.<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Ibid, 124.

<sup>18</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>19</sup>Barnawi & M. Arifin, *Micro Teaching: Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 24.

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

Dalam suatu KBM, seorang guru membutuhkan model pengajaran demi mencapai tujuan pemerataan terhadap *kognitif* (penguasaan materi) pembelajaran. Di antara model yang ideal adalah motivasi.

Motivasi memiliki bahasa latin dari akar kata *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut bergerak.<sup>21</sup> Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi menjadi faktor yang sangat berarti dalam pencapaian proses belajar.<sup>22</sup>

Motivasi dapat dimaksudkan untuk memberikan semangat (daya dorong) sehingga dapat menambah semangat para peserta didik. Dalam KBM, motivasi dapat menambah semangat (daya dorong) belajar para peserta didik di dalam kelas. Betapa berharganya fungsi motivasi tersebut sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar.

Fungsi motivasi

1. Mendorong timbulnya kelakuan atas suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak<sup>23</sup>.

Untuk memahami suatu model pengajaran motivasi, tidak hanya mengetahui fungsi motivasi. Namun juga mengetahui prinsip-prinsip dalam pemberian motivasi khususnya motivasi belajar.

Prinsip-prinsip dalam pemberian motivasi:

1. Kebermaknaan
2. Pengetahuan dan keterampilan bersyarat
3. Model
4. Komunikasi terbuka
5. Keahlian dan tugas yang menantang
6. Latihan yang tepat dan aktif

<sup>21</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dala Perspektif Baru*, 319.

<sup>22</sup>Ali Mudhofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidik di Indonesia* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 181.

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 163.

7. Penilaian tugas
8. Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan
9. Keragaman pendekatan.<sup>24</sup>

Ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau motivasi, ialah (1) Motivasi digunakan sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan yang lain pada seseorang, (2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah laku. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.<sup>25</sup>

b. Cara Guru Menerapkan Model Motivasi

Saat ini dikenal dengan dua paradigma model mengajar, yaitu *teacher centered* dan *student centeren*. *Teachercentered* memusatkan pembelajaran pada guru. Guru merupakan satu-satunya sumber informasi di dalam kelas. Tipe ini dikenal dengan tipe otokratif. *Studentcentered* memusatkan pembelajaran pada siswa. Tipe ini dikenal dengan tipe demokratis.<sup>26</sup>

Dalam model pengajaran motivasi muridlah yang menjadi objek perhatian atau *studentcentered*. Pemusatan pembelajaran pada siswa ini merupakan tipe demokratis. Namun, dalam pemberian motivasi, pemusatannya pada *Teachercentered*, yaitu gurulah yang berhak secara otokratif memotivasi para peserta didik sehingga dapat giat belajar. Seyogyanya seorang guru atau dosen dapat menarik perhatian para peserta didik (siswanya).

Seorang guru yang menarik perhatian serta menaklukkan hati siswa secara positif yakni harus mampu menjadi sahabat sekaligus fasilitator dalam pembelajaran.<sup>27</sup> Umumnya, guru atau dosenlah yang menarik perhatian

para peserta didik dalam setiap KBM adalah guru atau dosen favourit atau yang disenangi.

Pada umumnya, guru yang disenangi ialah guru yang sering dimintai nasihatnya, mau diajak bercakap-cakap dalam suasana menggembirakan, tidak menunjukkan superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan murid, selalu ramah, dan selalu berusaha memahami murid-muridnya.<sup>28</sup> Begitulah trik seorang atau dosen favorit yang melakukan pendekatan berupa *full friendship* (penuh persahabatan), *advisor* (penasihat), pengertian, etika yang baik, serta motivator atau membimbing.

*“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang tidak baik adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapatkan badan, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.”*(HR. Bukhari, no. 2101, dari Abu Musa).

Begitulah pergaulan yang harus mereka ketahui, harus yang berkomunitas atau berlingkungan bersikap positif dan baik. Untuk dapat bersikap positif dan baik maka mereka harus terus dimotivasi setiap waktu. Guru atau dosen yang siap menjadi motivator biasanya dijadikan idola karena mampu menembus relung hati mereka.

Tahukah Anda jika selama ini peserta didik membutuhkan tidak hanya sekadar kata motivasi, tetapi juga idola yang benar-benar memotivasi?<sup>29</sup> Idealnya, guru atau dosen wajib menjadi motivator dan pembimbing para peserta didik khususnya dalam KBM (Proses Belajar Mengajar). Tidak hanya itu, guru harus mengamati kemampuan setiap peserta didik di dalam kelas.

Dari segi praktik di kelas, sekali lagi perlu ditekankan, orang yang paling tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas adalah guru. Ia tahu dan paham kondisi setiap siswa yang ada di kelas; oleh karena itu, sebagaimana diungkapkan di atas,

<sup>24</sup>Ali Mudhofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidik di Indonesia*( Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 181-186.

<sup>25</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 158.

<sup>26</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 186.

<sup>27</sup>Haryono, *Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 142..

<sup>28</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 119.

<sup>29</sup>Ali Akbar Navis, *Rahasia Menjadi Pendidik Jempolan sekaligus Motivator Ulung dalam Hitungan Menit* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

pengamatan seorang guru terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seorang siswa barangkali punya makna yang berbeda dibandingkan pengamatan seorang peneliti.<sup>30</sup> Ketika KBM di dalam kelas, guru dapat menjadi pengamat kemampuan para siswanya yang memang tidak sama.

**وَتِلْكَ الْأُمَّشْلُ نَضْرِبُهَا لِلثَّالِسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَوْنَ**

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu.(QS. Al 'ankabūt [29] :43).*

Guru bertanggung jawab supaya pembelajaran berhasil baik, oleh karenanya guru berkewajiban meningkatkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya.<sup>31</sup>

Ragam kemampuan peserta didik, ada yang cerdas penuh ide atau argumentatif, kritis, aktif, serta berprestasi. Hal itu karena mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak mengalami kesulitan belajar. Ada juga yang mengalami kesulitan belajar sehingga mereka ketinggalan belajar, bingung, statis, cenderung *yes man* (hanya penurut atau ikut-ikutan), penakut, serta terlihat pendiam atau *speechless*.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang umum dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor eksternal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa.<sup>32</sup>

Secara intern peserta didik, mungkin dirinya memang instrovert (pendiam), sehingga cenderung *speechless* di dalam kelas ketika KBM berlangsung. Atau mungkin ada faktor eksternal seperti lingkungan atau *misunderstanding* terhadap keadaan. Maka timbulah rasa pasif karena ketakutan yang ditimbulkannya, maka dari itulah sudah selayaknya guru atau dosen memotivasi atau membimbing sifat keberanian untuk aktif

<sup>30</sup>IGAK. Wardani, *Materi Pokok Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012). 1.38

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 113.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 170.

dalam KBM. Terbukti. Motivasi tersebut dapat memberi semangat sehingga peserta didik *confident* (percaya diri) untuk berani untuk aktif dalam *speech, talking, asking, and answering* (bicara, berkata, bertanya, dan menjawab).

**فَنَادَهُ الْمُلَكِيَّةُ وَهُوَ قَالٍ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يَبْشِّرُكَ بِيَحْيَى**

**مُصَدِّقًا بِكَلِمَةِ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَضُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّلَاحِينَ**

*Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh."(QS. Ali Imran [3] : 39).*

Motivasi (membimbing) tersebut seperti mesin pompa semangat yang menambah daya *confidently* maka tercipta lingkungan kelas yang menyenangkan. Juga anak harus dibimbing untuk sering melakukan komunikasi mengenai perkembangan dirinya dan kompetensinya.

Ada tiga alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan salah satu bentuk pengejawantahan pola pikir perkembangan kognitif anak. *Pertama*, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan komunikasinya. *Kedua*, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal pada kemampuan berkomunikasi secara eksternal membutuhkan pada fase praoperasional. *Ketiga*, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa bicara.<sup>33</sup>

Kekuatan kata-kata sangatlah besar dan berpengaruh. Cara kita bicara atau menulis dapat membuka atau menutup pintu komunikasi dengan para siswa. Setiap

<sup>33</sup> Mustamir Pedak & Handoko Sudrajad. *Saatnya Bersekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2009), 38.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

pertanyaan atau pernyataan dapat diparafrasekan dengan anada yang positif.<sup>34</sup>

Dalam hal menjadi pembimbing, guru perlu mengaktualisasikan (mewujudkan) kemampuannya dalam aktivitas-aktivitas yang mencakup:

- Membimbing kegiatan belajar para peserta didik;
- Membimbing pengalaman belajar para peserta didik.<sup>35</sup>

Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya (1985) menyatakan bahwa program bimbingan yang disusun dengan baik dan rinci akan memberikan banyak keuntungan, seperti:

- Memungkinkan para petugas menghemat waktu, usaha, biaya, dengan menghindari kesalahan-kesalahan, dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan;
- Memungkinkan siswa untuk mendapatkan layanan bimbingan secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan, ataupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan;
- Memungkinkan setiap petugas mengetahui dan memahami peranannya masing-masing dan mengetahui bimbingan dan di masa mereka harus melakukan upaya secara tetap; dan
- Memungkinkan para petugas untuk menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuannya sendiri dan untuk kepentingan siswa yang dibimbingnya.<sup>36</sup>

Para guru atau dosen setiap hari harus leluasa membimbing dan memotivasi, maka cepat atau lambat dapat mewujudkan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar sebagian mereka sehingga menaikkan kemampuan para peserta didik secara rata-rata dengan aktif dan cerdas. Mereka yang tadinya *speechless* dapat dibimbing menjadi jiwa pemberani dalam beraktivitas di kelas, baik dalam tampil (*performance*), menjawab (*to say anything or reply*), berinteraksi, bertanya, dan lain sebagainya. Hasilnya, mereka tidak lagi

menjadi peserta didik yang penakut, pemalu, pendiam yang *yes man*, pasif, lemah mental, dan lain-lain.

### c. Feedback Penerapan Model Motivasi Bagi Peserta Didik

Banyak anak kehilangan motivasi belajar dan bersekolah karena mereka tidak tahu apa manfaat dari kedua hal itu.<sup>37</sup> Memang besar peranan motivasi belajar dan bersekolah bagi peserta didik. Motivasi yang diterapkan berupa audio (mendengar) dan verbal (percakapan) dari para guru ketika KBM di dalam kelas. Dua faktor tersebut harus menjadi perhatian audien (peserta didik).

Pada tahap yang sangat dini dalam kehidupan, anak-anak mempelajari kaidah pertama dan mendengar percakapan: mencari perhatian. Jika Anda menginginkan produksi linguistik berfungsi dan mencapai tujuan terencana, tentu anda harus mendapat perhatian dan audiens Anda. Konvensi mencari perhatian dalam tiap bahasa – verbal maupun non verbal bagi pembelajaran.<sup>38</sup> Peserta didik harus diberi perhatian sehingga dapat terproduktif linguistiknya atau verbalismenya. Peserta didik tidak lagi menjadi penakut untuk bicara (*speechless*). Dengan begitu, mereka mempunyai karakter pemberani sebagai kepribadiannya. Tidak hanya dalam belajar namun dalam pergaulan antar peserta didik.

قالَ رَبِّ آشْرَحَ لِى صَدْرِى  
وَبَسَرَ لِى أَمْرِى  
وَأَحْلُلْ عُقْدَةَ مِنْ لِسَانِى  
يَقْتَهُوا قَوْلِى

“Duhai Robb-ku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lisanku, supaya mereka mengerti perkataanku.”  
(QS. Thoha [20] : 25-28).

Anak didik perlu dibangun kepribadiannya agar mempunyai kemampuan

<sup>34</sup> Andi Stix & Frank Hrbek, *Seri Belajar & Mengajar: Guru Sebagai Pelatih Kelas* (Jakarta: Erlangga, 2007 ), 24.

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 193.

<sup>36</sup> Soetjipto & Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 91.

<sup>37</sup> Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran Anak Kurang Berprestasi* (Jogjakarta: Javalitera, 2015), 18

<sup>38</sup> H. Duglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran* (Jakarta: Kadubes Amerika, -), 251

dalam bergaul. Anak yang pandai bergaul tentu akan menyenangkan bagi teman-temannya.<sup>39</sup> Untuk membangkitkan kepribadiannya, anak didik atau peserta didik harus dimotivasi sejak SD untuk aktif dalam tiap KBM sehingga terbiasa aktif dan kritis secara positif hingga menjadi mahasiswa. Suatu fakta nyata di suatu universitas negeri terkemuka, seorang mahasiswi terpandai di dalam kelas dengan IPK tertinggi (*cumlaude*), tidak lulus PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) disebabkan keribadiannya *speechless* dalam ilmu non-berhitung karena kognitifnya hanya seputar ilmu berhitung. Amat disayangkan, jika sang mahasiswa seperti tidak mengenal dirinya untuk membentuk kepribadian kritis dan kreatif sehingga ia tidak dapat mengatasi ketidakmampuannya.<sup>40</sup>

Secara kritis dan kreatif, berarti manusia sudah berkemampuan untuk mengenal diri sendiri dan memperlakukannya sesuai dengan hakikat pribadinya.<sup>41</sup> Jika peserta didik dibiarkan menjadi pribadi pendiam atau pasif, maka ketika menjadi mahasiswa pun ia tetap menjadi pendiam atau pasif, bahkan menjadi pribadi yang *speechlessly*, tentu hal itu menjadi PR tambahan bagi dosen untuk mencari strategi pembelajaran yang aktif, dengan begitu KBM dapat berjalan lancar di kelas. Sebagai dosen yang profesional, tidak boleh hanya peduli pada mahasiswa yang giat, namun juga harus peduli kepada mahasiswa yang pasif disebabkan sifat *speechless* yang dimilikinya untuk dimotivasi menjadi *speechness*.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ فَلَيَقُولُ خَيْرًا، أَوْ لَيَصُمُّثُ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka

*diamlah.”*(HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47).

Strategi pembelajaran aktif menjadikan mahasiswa dominasi aktivitas pembelajaran. Mahasiswa secara otak untuk menemukan ide pokok materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasi materi yang mereka pelajari ke dalam suatu persoalan kehidupan nyata.<sup>42</sup> Motivasi merupakan model strategi pembelajaran sehingga mahasiswa dapat diarahkan menjadi pribadi yang aktif.

Menurut Depdiknas, hal inilah yang akan menjadikan siswa memiliki kecakapan personal di satu sisi lain dan memiliki kecakapan sosial di sisi lain.<sup>43</sup> Dalam memotivasi para mahasiswa agar setiap mereka mempunyai kecakapan personal dan juga sosial, sang guru ataupun dosen harus berwibawa sehingga mahasiswa dapat disiplin dalam KBM.

Dengan kewibawaan yang ia miliki, ia menegakkan disiplin demi kelancaran proses belajar mengajar.<sup>44</sup> Apabila dilihat dari ungkapan “orang itu berkewibaan”, sebenarnya dapat saja ditarik simpulan bahwa kewibawaan itu merupakan suatu sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang, asalkan tidak lupa bahwa adanya kewibawaan atau kemampuan itu selalu tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain.<sup>45</sup>

Disiplin di sini merupakan disiplin memotivasi dalam membentuk kebiasaan bagi peserta didik untuk aktif di dalam KBM. Maka, sang guru harus melakukan evaluasi aktivitas mereka.

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar.<sup>46</sup> Evaluasi juga harus disasar oleh guru untuk memotivasi peserta didik khususnya dan

<sup>39</sup>Ahmad Muhammin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemampuan Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.

<sup>40</sup> Haris, A. (2017). Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tlambah Kecamatan Karang Penangkabupaten Sampang. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(1), 59-72

<sup>41</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 36..

<sup>42</sup> Sri Susmiyati, *Meretas Peran Perguruan Tinggi* (Yogakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 138.

<sup>43</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 25.

<sup>44</sup>Muhammad Rida'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial dalam Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 115.

<sup>45</sup> Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 87.

<sup>46</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 12.

melakukan kebiasaan para peserta didik tersebut sehingga melakukan *feedback* ketika KBM berlangsung di dalam kelas. Bagaimana wujud kebiasaan itu?

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.<sup>47</sup> Maka para peserta didik dibiasakan untuk *speechness* dalam KBM. Mereka harus terlatih vokal terhadap materi (pelajaran atau mata kuliah), ataupun materi yang berkaitan namun aktual secara konsep yang menarik.

Dengan demikian, para peserta didik merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.<sup>48</sup> Begitulah konsep motivasi yang disenangi, yaitu konsep yang menarik.

## C. KESIMPULAN

1. Model pengajaran motivasi adalah model yang sesuai untuk mengatasi sifat *speechless* peserta didik. Motivasi dapat dimaksudkan untuk memberikan semangat (daya dorong) sehingga dapat menambah semangat para peserta didik. Dalam KBM, motivasi dapat menambah semangat (daya dorong) belajar para peserta didik di dalam kelas. Betapa berharganya fungsi motivasi tersebut sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar.<sup>49</sup>
2. Cara guru menerapkan model motivasi yaitu hendaklah seorang guru selalu memberikan motivasi dan bimbingan di setiap KBM berlangsung. Efektifnya, sang murid atau mahasiswa aktif dan konfiden. Para guru atau dosen setiap hari harus leluasa membimbing dan memotivasi, maka cepat atau lambat dapat mewujudkan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar sebagian mereka sehingga menaikkan kemampuan para peserta didik secara rata-rata dengan aktif dan cerdas. Mereka yang tadinya *speechless* dapat dibimbing menjadi jiwa pemberani dalam

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 121.

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, 195.

<sup>49</sup> Munib, A. (2017). Peranan Pondok Pesantren Azzubir Dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(1), 73-88.

beraktivitas di kelas, baik dalam tampil (*performance*), menjawab (*to say anything or reply*), berinteraksi, bertanya, dan lain sebagainya. Hasilnya, mereka tidak lagi menjadi peserta didik yang penakut, pemalu, pendiam yang *yes man*, pasif, lemah mental, dan lain-lain.

3. *Feedback* penerapan model motivasi bagi pedidik yaitu para murid selalu termotivasi dan menerapkan motivasinya selama kbm berlangsung. Maka para peserta didik dibiasakan untuk *speechness* dalam kbm. Mereka harus terlatih vokal terhadap materi (pelajaran atau mata kuliah), ataupun materi yang berkaitan namun aktual secara konsep yang menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet,Ahmad Muhammin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemampuan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi & M. Arifin, 2015. *Micro Teaching: Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, H. Duglas. -. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Kadubes Amerika.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisme dan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik,Oemar.2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono. 2017. *Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilham,Mohammad & Novan Ardi Wiyani. -. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*.
- Ilham, Muhammad. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- KBBI, Arti Kata *speechless*, <http://www.kamuskbbi.id/inggris/indonesia.php?mod=view&speechless&id=30503-kamus-inggris-indonesia.html> Didownload, 14 Januari 2019, jam 12:45.
- Haris, A. (2017). Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tlambah Kecamatan Karang Penangkabupaten Sampang. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(1), 59-72
- Mifzal, Abyu. 2015. *Strategi Pembelajaran Anak Kurang Berprestasi*. Jogjakarta: Javalitera.

- Mudhofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional: Konsep,Strategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munib, A. (2017). Peranan Pondok Pesantren Azzubir Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(1), 73-88.
- Navis, Ali Akbar. 2013.. *Rahasia Menjadi Pendidik Jempolan sekaligus Motivator Ulung dalam Hitungan Menit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pedak, Mustamir & Handoko Sudrajad. 2009. *Saatnya Bersekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rasyidin, Waini. 2016. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rida'i,Muhammad. 2016. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawab dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta).
- Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prastyo. 2017. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soetjipto & Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steve, *Arti Speechless dan Contoh Penggunaan Kata*, <https://artikatamu.blogspot.com/2018/05/Arti-Speechless-Inggris.html>. Didownload, 14 Januari 2019, jam 12:38.
- Stix, Andi, & Frank Hrbek. 2007. *Seri Belajar & Mengajar: Guru Sebagai Pelatih Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Wawasan Pendidikan: Sebuah PengantarPendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 6(1), 60-71.
- Suprihatiningrum,Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susmiyati, Sri. 2013. *Meretas Peran Perguruan Tinggi*. Yogakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Syah, Muhibbin. 2016. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2016. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, IGAK. 2012. *Materi Pokok Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.